

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **2.1 Penelitian terdahulu**

Berikut ini adalah beberapa penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti yaitu:

1. Fasya Sabila Ardian. “Persepsi Kekerasan dalam Drama Korea *Class of Lies*”.

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi persepsi penonton terhadap kekerasan yang ditampilkan dalam drama Korea *Class of Lies*. Pendekatan yang digunakan penelitian ini yaitu, pendekatan kualitatif deskriptif yang dimana memperoleh data dengan melakukan wawancara mendalam kepada lima narasumber yang telah menonton drama tersebut. Penelitian ini juga menggunakan metode teknik *purposive sampling*, yang bertujuan untuk memilih narasumber yang tepat, yaitu mereka yang telah menonton drama tersebut. Dalam penelitian ini, jenis kekerasan yang dianalisis meliputi kekerasan fisik, psikis, seksual, dan sosial yang ditampilkan dalam berbagai adegan dalam drama tersebut. Hasil penelitian menunjukkan bahwa persepsi penonton terhadap kekerasan dalam drama ini dipengaruhi oleh faktor-faktor sosiopsikologis dan fungsional. Penonton umumnya memiliki pandangan negatif terhadap kekerasan, menganggapnya sebagai perilaku yang merugikan dan berbahaya, serta menyadari dampak buruknya bagi mengalaminya, seperti secara fisik ataupun psikologis. Penelitian ini memberikan wawasan penting bagi studi lebih lanjut mengenai persepsi audiens terhadap kekerasan dalam media, serta relevansi pengaruhnya terhadap masyarakat kontemporer.

Temuan dari penelitian ini dapat digunakan sebagai rujukan dalam memahami bagaimana media drama memengaruhi persepsi audiens terkait isu-isu kekerasan.

2. Estu Gumelar. "Analisis Resepsi Film Tanda Tanya." Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penerimaan audiens terhadap film Tanda Tanya yang mengangkat tema pluralisme dalam kehidupan antar umat beragama di Indonesia. Film ini menggambarkan interaksi antara masyarakat Muslim dan Kristen, serta tantangan yang muncul dalam konteks sosial yang beragam. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis resepsi, serta mengadopsi teori *encoding-decoding* dari Stuart Hall. Peneliti melakukan wawancara mendalam dengan lima informan yang memiliki latar belakang agama yang berbeda untuk mendapatkan beragam perspektif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa makna film ini diproduksi secara berbeda oleh masing-masing informan. Beberapa informan melihat adegan-adegan dalam film mencerminkan realitas sosial, sedangkan yang lain merasa bahwa beberapa adegan terlalu dilebih-lebihkan dan berpotensi menimbulkan ketegangan antaragama. Latar belakang sosial, pengalaman, dan keyakinan individu turut memengaruhi proses interpretasi film tersebut. Kesimpulan dari penelitian ini menyatakan bahwa makna media tidak bersifat tetap, melainkan dipengaruhi oleh konteks sosial, budaya, dan pengalaman penonton. Penelitian ini memberikan kontribusi terhadap pemahaman bagaimana film dapat menjadi ruang diskusi atas isu-isu sosial, seperti pluralisme dan konflik antarumat beragama.

3. Sukma Ayu. “Analisis Resepsi Penonton tentang Soundtrack dalam Film Air Mata di Ujung Sajadah.” Penelitian ini membahas bagaimana penonton memaknai penggunaan soundtrack dalam film Air Mata di Ujung Sajadah, dengan menggunakan teori resepsi Stuart Hall. Pendekatan yang digunakan pada penelitian ini adalah pendekatan kualitatif deskriptif dan juga paradigma konstruktivisme, serta melibatkan tiga informan sebagai penonton film tersebut. Pengumpulan data dilakukan dengan Teknik wawancara mendalam dan juga observasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ketiga informan berada dalam posisi hegemonik dominan, yaitu sepakat bahwa soundtrack mampu memperkuat nuansa emosional dalam film dan meningkatkan keterlibatan penonton secara emosional. Penelitian ini memberikan kontribusi dalam kajian komunikasi dan media, khususnya dalam memahami bagaimana unsur audio dapat membentuk persepsi dan pengalaman audiens terhadap film. Penelitian ini juga dapat menjadi referensi bagi penelitian yang menyoroti pengaruh elemen estetis dalam karya audio-visual terhadap interpretasi khalayak.

Pada penelitian Fasya Sabila Ardian memiliki keterkaitan karena mengkaji persepsi penonton terhadap kekerasan dalam drama Korea dengan pendekatan kualitatif. Perbedaannya, penelitian ini secara khusus fokus pada kekerasan psikologis dan menggunakan teori *encoding/decoding* Stuart Hall untuk menganalisis proses pemaknaan penonton terhadap pesan media.

Pada penelitian Estu Gumelar memiliki keterkaitan dengan penelitian ini karena sama-sama menggunakan teori *encoding/decoding* dan pendekatan analisis

resepsi untuk melihat bagaimana penonton memaknai pesan media. Namun, perbedaannya terletak pada objek dan isu yang dikaji. Estu meneliti resepsi terhadap tema pluralisme agama dalam film Tanda Tanya, sedangkan penelitian ini fokus pada resepsi penonton terhadap kekerasan psikologis yang ada pada drama Korea *Weak Hero Class 1*.

Pada penelitian Sukma Ayu relevan karena menggunakan teori resepsi Stuart Hall dan pendekatan kualitatif untuk memahami bagaimana audiens memaknai elemen dalam karya audio-visual. Bedanya, penelitian Sukma berfokus pada elemen estetis berupa *soundtrack* dalam film Air Mata di Ujung Sajadah, sedangkan penelitian ini menyoroti bagaimana penonton menafsirkan kekerasan psikologis dalam alur cerita drama Korea *Weak Hero Class 1*.

## **2.2 Kerangka Konsep dan Landasan Teori**

Bagian ini menjelaskan konsep-konsep serta teori yang menjadi dasar dalam penelitian ini. Kerangka konsep berfungsi untuk merumuskan hubungan antarvariabel yang dianalisis dalam penelitian, sedangkan landasan teori memberikan perspektif akademik dalam memahami fenomena yang diteliti.

Kerangka konsep merupakan gambaran sistematis mengenai hubungan antar konsep yang relevan dengan permasalahan penelitian. Melalui kerangka konsep, peneliti dapat memperjelas variabel-variabel utama yang diteliti, indikatornya, serta arah hubungan yang diasumsikan antar konsep tersebut. Menurut Creswell (2018), kerangka konsep membantu merumuskan hipotesis, menentukan fokus analisis, dan memperkuat dasar logika dalam pengambilan

data. Selain itu, kerangka konsep juga berfungsi sebagai peta pemikiran peneliti dalam menjelaskan bagaimana fenomena ditafsirkan.

Sementara itu, landasan teori adalah seperangkat teori dan hasil penelitian sebelumnya yang dijadikan pijakan dalam menelaah dan memahami masalah yang dikaji. Landasan teori memberikan dasar konseptual dan argumentatif yang memperkuat posisi penelitian, sekaligus menunjukkan relevansi dan kebaruan topik yang diteliti. Menurut Neuman (2019), landasan teori bukan hanya latar belakang pustaka, tetapi juga alat analisis untuk menghubungkan antara data empiris dan pemikiran ilmiah. Teori yang digunakan dalam penelitian ini tidak hanya mendeskripsikan fenomena, tetapi juga menjelaskan bagaimana dan mengapa fenomena itu terjadi, serta membuka ruang interpretasi yang kontekstual.

### **2.2.1 Resepsi**

Resepsi dapat diartikan sebagai proses penerimaan pembaca. Dalam proses pengolahan informasi dan bagaimana makna diberikan pada tayangan hingga mendapat tanggapan. Analisis resepsi lebih sering digunakan sebagai bagian dari kajian khalayak yang melihat lebih dalam proses aktual media (Kholifah 2022).

Studi yang mengkaji hubungan antara media dengan public (pembaca dan pemirsa) menjadi perhatian terbesar industri media dan pemerhati media. Media juga menjadi pendorong bagi khalayak agar dapat mengonsumsi pesan atau program yang akan ditayangkan. Pesan media massa dapat menciptakan

ruang publik. Respon yang biasanya ditunjukkan konsumen melalui beberapa program dapat dengan mudah menjadi responsif atau tidak. Pemaknaan informasi ini nantinya akan didapatkan dari konsumen yang berbentuk sebuah respon. Resepsi berasal dari bahasa latin yaitu *recipere*, yang jika diterjemahkan kedalam Bahasa Inggris menjadi *reception* dan bermakna penerimaan. Pada dasarnya teori resepsi pada dasarnya menjelaskan bagaimana sebuah teks dari media diinterpretasikan dan diproses sehingga dapat menghasilkan respon tertentu. Teori resepsi adalah pemaknaan yang dilakukan khalayak yang menyoroti cara individu memahami pesan dan bagaimana khalayak itu sendiri menerima pesan. Proses pemaknaan muncul ketika seseorang membaca, menonton, atau mendengarkan suatu media teks. Dalam hal ini audiens tidak sekadar menjadi media konten konsumen, melainkan juga berperan aktif dalam menciptakan makna. Penafsiran terhadap media sangat dipengaruhi oleh budaya dan pengalaman pribadi masing-masing individu, sehingga satu media yang sama dapat menghasilkan beragam interpretasi (polisemi) dari teks media yang sama (Rika Widianita 2023).

Hal ini seiringan dengan pendapat Hall (1980) yang mengatakan bahwa makna tidak bersifat tetap dan tidak hanya berasal dari pembuat pesan, melainkan dibentuk secara aktif oleh audiens berdasarkan konteks sosial dan pengalaman personal mereka. Salah satu aspek penting dalam mengkaji tayangan media, khususnya drama Korea, adalah bagaimana pesan yang disampaikan diterima dan dimaknai oleh penontonnya. Dalam konteks

penelitian ini, fokus diarahkan pada bagaimana audiens memaknai penggambaran kekerasan psikologis dalam serial *Weak Hero Class 1*. Oleh karena itu, pemahaman mengenai resepsi penonton menjadi hal yang krusial untuk dianalisis lebih lanjut.

Resepsi penonton terhadap drama Korea *Weak Hero Class 1* mencerminkan bagaimana mereka memahami dan memaknai tayangan tersebut, khususnya terkait dengan tayangan yang menampilkan kekerasan psikologis di dalamnya. Seperti halnya penonton, memberikan arti pada drama ini sangatlah beragam dan subjektif. Latar belakang sosial, pengalaman hidup, nilai-nilai yang dianut, dan pandangan ideologis masing-masing individu juga memengaruhi hal ini. Pemaknaan ini menunjukkan bahwa penonton memiliki kapasitas kritis, dan sering kali membaca teks media secara tidak linier, yang berarti mereka tidak selalu mengikuti pesan sebagaimana dimaksudkan oleh pembuat media (McQuail, 2010).

Penelitian ini menggunakan teori resepsi Stuart Hall (*encoding/decoding*) agar melihat bahwa penonton bukan sekadar wadah kosong yang menerima pesan begitu saja. Mereka adalah individu aktif yang dapat menginterpretasikan pesan dengan tiga kemungkinan perspektif: menerima sepenuhnya (dominan-hegemonik), menerima sebagian dan menolak sebagian (negosiasi), atau menolak sepenuhnya (oposisi). Singkatnya, setiap penonton memiliki pilihan untuk menerima, menawar, atau bahkan menampilkan makna kekerasan psikologis yang ditampilkan dalam

drama tersebut. Kekerasan psikologis sebagaimana yang dibentuk oleh pembuat drama dan bagaimana penonton memaham dan memaknainya.

Dalam penelitian ini, mahasiswa FISIP Universitas Muhammadiyah Bengkulu sebagai subjek penelitian yang dimana mahasiswa tersebut menafsirkan pendapat terkait tayangan yang mengandung kekerasan psikologis dalam drama Korea *Weak Hero Class 1*. Mahasiswa FISIP angkatan 2021 dianggap sebagai khalayak yang memiliki latar belakang akademis dan minat pada isu sosial, sehingga diharapkan mampu memberikan pandangan kritis terhadap konten media.

Melalui pemilihan subjek ini, penelitian dapat menjangkau penonton yang potensial memiliki literasi media tinggi, sehingga refleksi atas kekerasan psikologis dalam tayangan dapat dipahami secara lebih mendalam dan kontekstual.

### **2.2.2 Kekerasan Psikologis**

Istilah “kekerasan” dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia berasal dari kata “keras” yang berarti kuat, padat dan tidak mudah hancur, sedangkan bila diberi imbuhan “ke” maka akan menjadi kata “kekerasan” yang berarti: perihal/sifat keras, paksaan, dan suatu perbuatan yang menimbulkan kerusakan fisik kekerasan dapat berbentuk fisik dan psikis. Menurut Johan Galtung kekerasan secara fisik adalah menyakiti tubuh manusia secara jasmani bahkan bisa sampai pada pembunuhan. Kekerasan secara psikis

merupakan bentuk tekanan yang dimaksudkan mereduksi kemampuan mental atau otak (Nor dan Rahman 2019).

Masa remaja menjadi periode yang sangat penting dan kritis dalam kehidupan manusia. Hurlock (2002) menyebutkan bahwa masa remaja sering diibaratkan sebagai masa storm dan stress, masa transisi baik secara fisik maupun psikologis dari masa anak-anak menuju ke masa dewasa (Praptomojati 2018).

Kekerasan dikalangan siswa/remaja disebabkan reaksi frustrasi negatif, gangguan pengamatan dan tanggapan, gangguan berpikir dan intelegensi pada diri remaja, gangguan perasaan/emosional pada anak-anak remaja, faktor keluarga, dan faktor lingkungan sekolah (Kartono 2002). Kekerasan dapat dikelompokkan ke dalam dua kategori kekerasan langsung (fisik) dan kekerasan tidak langsung (verbal) yang juga dikenal sebagai kekerasan kelompok sosial (Marlangan, Novi Suryanti, Syafruddin 2020).

Kekerasan psikis tidak begitu mudah untuk dikenali dikarenakan akibat yang dirasakan oleh korban tidak memberikan bekas yang tampak jelas bagi orang lain. Dampak dari jenis kekerasan jenis ini akan mempengaruhi pada situasi perasaan tidak aman, tidak nyaman, dan menurunnya harga diri serta martabat korban. Wujud konkret kekerasan atau pelanggaran bentuk ini adalah penggunaan kata-kata kasar, penyalahgunaan kepercayaan, memermalukan orang di depan orang lain atau di depan umum, melontarkan ancaman dengan kata-kata, dan sebagainya. Kekerasan psikologis adalah

bentuk kekerasan non-fisik yang menyerang kondisi mental dan emosional seseorang melalui tindakan seperti penghinaan, ancaman, manipulasi, pelecehan verbal, pengucilan, atau tindakan lain yang membuat korban merasa tertekan secara batin (Rionika & Dermawan 2019). Menurut WHO (2002, dalam Rionika & Dermawan), kekerasan psikologis atau emosional termasuk dalam bentuk kekerasan interpersonal yang dapat menyebabkan gangguan kesehatan mental seperti kecemasan, depresi, bahkan trauma jangka panjang.

Selain bentuk fisik dan psikis, kekerasan juga dapat terjadi dalam bentuk simbolik, yaitu kekerasan yang terselubung bahasa, gestur atau representasi sosial yang secara tidak langsung. Pierre Bourdieu menyebut ini sebagai “kekerasan simbolik”, dimana dominasi terjadi tanpa disadari dan dianggap oleh korban maupun masyarakat (Bourdieu, 1991). Dalam konteks drama, kekerasan simbolik dapat tercermin dalam pengucilan karakter, perundungan verbal yang dilegitimasi, atau penggambaran stereotip.

Kekerasan psikologis ini sendiri seperti menghina atau meremehkan secara verbal, mengontrol perilaku atau hubungan sosial seseorang, mengintimidasi atau menakut-nakuti secara terus-menerus, dan mengisolasi korban dari lingkungan sosial, serta memanipulasi emosional dan gaslighting. Kekerasan ini sering kali tidak terlihat secara kasat mata, namun dampaknya bisa sama seriusnya dengan kekerasan fisik. Kekerasan psikologis dapat mempengaruhi perkembangan sosial emosional remaja, yang penting untuk

diperhatikan oleh orangtua dan pendidik agar dapat memberikan dukungan yang tepat (Gustiana, E., & Sari, A. K. P. 2022).

Di era digital saat ini tayangan kekerasan psikologis tidak hanya terbatas pada media televisi, tetapi juga muncul secara masif melalui media sosial dan *platform streaming*. Hal ini membuat proses normalisasi kekerasan menjadi lebih cepat dan luas, karena audiens muda terpapar konten tersebut secara berulang tanpa filter kritis (Livingstone & Smith, 2014).

Media, khususnya drama dan film, kerap menampilkan tayangan kekerasan psikologis sebagai bagian dari narasi atau konflik karakter. Tayangan ini bisa memperlihatkan bagaimana kekerasan terjadi, bagaimana korban mengalaminya, serta reaksi sosial terhadap kekerasan tersebut. Dalam media visual seperti drama *Korea Weak Hero Class 1*, kekerasan psikologis muncul dalam bentuk *bullying* verbal, tekanan mental dari teman sebaya, hingga manipulasi sosial yang membuat karakter utama merasa tidak berdaya dan tidak bisa menghindari tindakan tersebut.

Media berperan dalam membentuk persepsi masyarakat terhadap realitas. Ketika kekerasan psikologis sering ditampilkan di media, penonton bisa jadi terbiasa dan menormalisasi bentuk-bentuk kekerasan tersebut, atau sebaliknya, menjadi lebih peka terhadap dampaknya (Gerbner G. 1976). Media juga bisa memengaruhi cara pandang audiens melalui proses encoding dan decoding seperti yang dikemukakan Stuart Hall. Penonton bisa menafsirkan kekerasan psikologis dalam tayangan secara dominan

(menerima), negosiasi (sebagian menerima dan sebagian menolak), atau oposisi (menolak penuh makna yang ditawarkan media). Penting untuk menyadari bahwa kekerasan psikologis dapat memiliki dampak jangka panjang yang serius pada kesehatan mental individu, termasuk kecemasan dan depresi (Sinaga et al.,2024).

Dalam komunikasi massa, kekerasan psikologis dalam media fiksi seperti drama Korea dapat memengaruhi cara penonton memahami dan memaknai realitas sosial. Literasi media menjadi faktor penting dalam memahami kekerasan dalam tayangan. Penonton dengan Tingkat literasi media yang tinggi cenderung dapat mengenali bias, membedakan yang mana realitas dan fiksi, serta menolak pesan yang tidak sesuai dengan nilai sosialnya (Potter, 2013). Untuk mengkaji bagaimana penonton menangkap dan menafsirkan bentuk-bentuk kekerasan tersebut, penelitian ini menggunakan teori *encoding-decoding* yang dikembangkan oleh Stuart Hall. Teori ini menekankan bahwa pesan media tidak diterima secara pasif oleh audiens, melainkan diinterpretasikan secara aktif berdasarkan latar belakang sosial, pengalaman pribadi, serta sistem nilai dan ideologi masing-masing individu. Dalam proses *encoding*, pembuat media menyisipkan makna tertentu ke dalam teks media, sementara dalam proses *decoding*, penonton dapat merespons pesan tersebut dengan tiga posisi yaitu dominan-hegemonik, negosiasi, atau oposisi.

Proses ini menunjukkan bahwa penonton tidak hanya menjadi konsumen pasif, tetapi juga berperan aktif dalam membentuk pemahaman mereka tentang kekerasan psikologis di masyarakat (Saddiqi & Sillab, 2023).

Penelitian ini berfokus pada bagaimana penonton menafsirkan dan memaknai penggambaran kekerasan psikologis dalam drama *Weak Hero Class 1*, seperti intimidasi, tekanan emosional, penghinaan verbal, dan manipulasi mental. Dengan menempatkan penonton sebagai subjek aktif, penelitian ini bertujuan untuk memahami resepsi mereka terhadap adegan-adegan kekerasan tersebut dalam kaitannya dengan pengalaman sosial dan psikologis yang mereka miliki. Analisis ini penting untuk melihat bagaimana media memengaruhi konstruksi makna penonton terhadap kekerasan non-fisik, khususnya dalam konteks kehidupan remaja dan lingkungan pendidikan.

### **2.2.3 Drama Korea *Weak Hero Class 1***

Drama Korea menjadi salah satu contoh produk budaya hallyu yang paling digemari masyarakat dunia. Drama sendiri merupakan bentuk karya sastra yang diciptakan untuk ditampilkan di panggung oleh para pemeran. Sementara itu, drama Korea adalah seni pertunjukan yang diadaptasi dari drama televisi Korea, dikemas dalam format miniseri, dan menggunakan bahasa Korea. Dalam drama Korea, kisah-kisah yang mencerminkan kehidupan manusia disampaikan melalui bahasa Korea sebagai bahasa utama.

Salah satu faktor yang memperkuat daya tarik drama Korea adalah kemampuan naratifnya dalam menyentuh isu-isu universal seperti cinta, persahabatan, perjuangan hidup, serta ketidakadilan sosial. Dengan karakter yang kuat dan alur cerita yang emosional, drama Korea berhasil menciptakan hubungan emosional yang mendalam dengan penontonnya. Menurut Lee & Nornes (2020), pendekatan naratif yang khas, ditambah visual sinematik yang estetik, menjadikan drama Korea mudah diterima oleh berbagai budaya dan kelompok usia di luar Korea. Selain itu, adaptasi tema-tema global ke dalam konteks lokal Korea membuat pesan-pesan yang disampaikan terasa relevan dan menyentuh kehidupan sehari-hari penonton internasional.

Peristiwa ini lebih dikenali sebagai bagian dari “Korean Wave” atau hallyu, yaitu penyebaran budaya populer Korea Selatan ke berbagai negara melalui media seperti music (K-Pop), film, dan drama televisi. Menurut Kim (2013), drama Korea memainkan peran besar dalam membentuk citra budaya Korea secara global dan menjadi alat diplomasi budaya yang efektif. Popularitas drama Korea juga memengaruhi gaya hidup, Bahasa, bahkan cara pandang penonton terhadap isu-isu sosial yang ditampilkan dalam narasi drama.

Penelitian terkini juga menunjukkan bahwa eksistensi drama Korea tidak hanya sebatas hiburan, tetapi turut membentuk identitas kultural dan kesadaran sosial generasi muda, termasuk di Indonesia. Mahasiswa sebagai bagian dari audiens global menunjukkan respons reseptif terhadap nilai-nilai

sosial yang direpresentasikan dalam drama, termasuk isu kekerasan, keadilan, dan relasi kuasa. Fenomena ini mendorong perlunya kajian akademik yang mendalam mengenai bagaimana drama Korea dipahami dan dimaknai oleh penontonnya (Nurhadi & Salma, 2022).

*Weak Hero Class 1* merupakan drama Korea Selatan yang tayang pada tahun 2022 dan diadaptasi dari webtoon karya Seopass dan Kim Jin-seok. Drama ini mengisahkan tentang Yeon Si Eun, seorang siswa SMA yang terlihat lemah secara fisik, namun sangat cerdas dan memiliki strategi untuk melawan tindak kekerasan dan perundungan yang ia alami di sekolah. Bersama dua temannya, Suho dan Beom Seok, ia menghadapi berbagai bentuk kekerasan, baik fisik maupun psikologis.



(Gambar 2.2.3 Poster *Weak Hero Class 1*)

(Sumber: [http://asianwiki.com/Weak\\_Hero\\_Class\\_1](http://asianwiki.com/Weak_Hero_Class_1))

Dalam penelitian ini, *Weak Hero Class 1* dipilih sebagai objek karena secara naratif dan visual menyajikan berbagai bentuk kekerasan psikologis

yang dialami oleh tokoh utama Yeon Si Eun, seperti intimidasi, ancaman, manipulasi emosional, hingga tekanan mental yang berulang. Drama ini menampilkan kekerasan psikologis melalui alur cerita, perkembangan karakter, dialog, serta konflik yang terjadi di lingkungan sekolah.

Penggambaran konflik sosial dalam lingkungan pendidikan seperti yang ditampilkan dalam drama ini menunjukkan bagaimana media tidak hanya merefleksikan kenyataan, tetapi juga memiliki kekuatan dalam membentuk persepsi dan kesadaran sosial masyarakat, terutama penonton muda. Menurut Park (2021), drama Korea modern sering kali menyisipkan isu-isu sosial seperti bullying, kesehatan mental, dan kekerasan psikologis untuk meningkatkan sensitivitas penonton terhadap isu-isu kemanusiaan.

Penelitian ini tidak berfokus pada bagaimana kekerasan tersebut direpresentasikan, melainkan pada bagaimana penonton menafsirkan kekerasan psikologis yang ditampilkan dalam drama tersebut. Dengan menggunakan teori resepsi *encoding/decoding* dari Stuart Hall, penelitian ini bertujuan untuk memahami bagaimana pesan-pesan kekerasan yang disisipkan oleh kreator dalam drama ini diterima, ditafsirkan, atau bahkan ditolak oleh penonton berdasarkan pengalaman, latar belakang, dan nilai-nilai pribadi mereka. Resepsi penonton menjadi kunci utama dalam melihat keberagaman makna yang muncul dari tayangan tersebut serta dampaknya dalam membentuk pemahaman mereka terhadap kekerasan non-fisik di kehidupan nyata.

#### **2.2.4 Teori *Resepsi Encoding/Decoding* Stuart Hall**

Teori resepsi merupakan teori yang lebih menitikberatkan pada audiens terhadap penerimaan pesan dari media, bukan pada peran pengirim pesan. Dalam hal ini bagaimana khalayak memaknai pesan yang disampaikan oleh media sehingga khalayak tersebut menerima dan mengikuti pesan yang didupatkannya. Teori resepsi menegaskan bahwa aspek kontekstual sangat berpengaruh pada cara audiens mengartikan sebuah media. Aspek kontekstual ini mencakup identitas dari audiens, cara pandang pembaca terhadap berita yang disampaikan, serta latar belakang sosial, budaya yang politik yang melingkupinya (Sari 2022). Menurut Bahrn dan Davis (2017), audiens dalam teori resepsi bukanlah penerima pasif, melainkan individu yang aktif menafsirkan makna pesan sesuai pengalaman, nilai-nilai, dan latar belakang sosial mereka masing-masing. Maka dari itu, dalam komunikasi media modern, pemahaman khalayak terhadap pesan sangat bervariasi dan tidak selalu sesuai dengan maksud pembuat pesan.

Dalam teori yang dikemukakan oleh Stuart Hall, proses komunikasi (*encoding-decoding*), terjadi melalui mekanisme yang lebih kompleks. Khalayak tidak hanya menjadi penerima pesan pasif dari sumbernya, tetapi mereka memilih kemampuan untuk mengolah ulang pesan yang disampaikan (produksi, peredaran, penyebaran, atau konsumsi-reproduksi). Dalam tulisannya yang terbit pada tahun 1973 yang berjudul “*Discourse Encoding and Decoding Televisua*” atau “Pembentukan dan Pembongkaran Kode dalam Wacana Televisi” Hall menawarkan pandangan baru diranah ini. Pada intinya, Hall berangkat dari

kerangka berpikir linier satu arah, kemudian mengembangkannya menjadi model yang lebih hidup dan memperhatikan kontribusi semua elemen yang terlibat dalam proses pembuatan dan pertukaran pesan. Untuk memahami konsep yang dikemukakan Stuart Hall, While menambahkan bahwa setiap tahapan akan berpengaruh pada tahapan selanjutnya, dan pesan yang terbentuk akan terus melekat hingga akhir proses produksi. Meskipun begitu, tahapan-tahapan ini bersifat mandiri karena dapat dianalisis secara berbeda. Storey (1996) menyimpulkan konsep Hall menjadi tiga bagian, dengan menyatukan tahap ketiga dan keempat. Hall (dalam Kellner & Durham, 2019) juga mengemukakan bahwa terdapat tiga posisi decoding pesan media yang pertama ada posisi dominan-hegemonik, dimana penonton menerima pesan seperti yang dimaksudkan pembuat media. Selanjutnya ada posisi negosiasi, dimana penonton menerima sebagian isi namun menolak sebagian lainnya. Serta yang ketiga posisi oposisi, di mana penonton secara aktif menolak pesan dan menafsirkannya secara bertentangan dengan tujuan pembuat.

Teori resepsi *encoding/decoding* yang dikembangkan oleh Stuart Hall menjadi dasar dalam memahami bagaimana pesan media dikonstruksi oleh produsen (pembuat pesan) dan diinterpretasikan oleh audiens (penonton). Hall berpendapat bahwa komunikasi bukanlah proses linear satu arah, tetapi merupakan proses dua arah di mana pesan dikodekan (*encoding*) oleh pembuat media dan kemudian didekodekan (*decoding*) oleh audiens. Artinya, makna yang diterima penonton belum tentu sama dengan makna yang dimaksudkan oleh pembuat pesan (Ii & Teori 2012). Faktor-faktor seperti usia, pendidikan, jenis

kelamin, dan latar budaya sangat memengaruhi posisi decoding tersebut. Misalnya, penonton remaja yang memiliki kedekatan emosional dengan karakter dalam drama cenderung lebih mudah menerima pesan secara dominan, sementara kelompok dengan latar pendidikan atau pengalaman berbeda bisa saja menolak atau menegosiasikannya (Creeber & Hills, 2016).

Dalam penelitian ini, drama *Weak Hero Class 1* dapat dipahami sebagai sebuah teks media yang dikodekan oleh pembuatnya dengan pesan-pesan tertentu mengenai kekerasan psikologis. Kekerasan ini tidak hanya diekspresikan melalui tindakan fisik, tetapi juga melalui bentuk verbal *abuse*, intimidasi, tekanan mental, serta dinamika kuasa antar karakter. Representasi kekerasan psikologis tersebut tidak hanya disampaikan secara visual, tetapi juga melalui dialog, simbol, dan alur naratif. Namun, ketika penonton menyaksikan drama ini, mereka tidak serta-merta menerima makna yang dikonstruksikan oleh pembuatnya. Sebagai subjek aktif dalam proses komunikasi, penonton melakukan proses *decoding* yaitu menafsirkan pesan media yang ditampilkan. Proses *decoding* ini sangat bergantung pada latar belakang sosial, pengalaman pribadi, pengetahuan, serta nilai-nilai budaya yang dimiliki oleh masing-masing penonton.

Dalam hal ini, teori resepsi *encoding/decoding* Stuart Hall mengklasifikasikan pemaknaan penonton ke dalam tiga posisi yang berbeda, yang mempengaruhi cara mereka merespons penggambaran kekerasan psikologis dalam drama ini:

a. *Dominant-Hegemonic Position*

Penonton dalam posisi ini menerima dan menyetujui makna kekerasan psikologis sebagaimana yang dimaksudkan oleh pembuat drama. Mereka memandang kekerasan psikologis yang digambarkan dalam *Weak Hero Class 1* sebagai sesuatu yang nyata dan serius, dengan dampak yang berat terhadap korban. Penonton melihatnya sebagai bentuk kekerasan yang harus mendapat perhatian dan pengakuan.

b. *Negotiated Position*

Penonton dalam posisi ini memahami dan menyetujui sebagian besar dari representasi yang ditampilkan, tetapi juga menafsirkannya berdasarkan pengalaman pribadi atau konteks sosial mereka. Mereka mungkin mengakui bahwa kekerasan psikologis memang ada, namun mereka berpendapat bahwa beberapa adegan mungkin dlebih-lebihkan atau terlalu dramatis. Penonton dalam posisi ini tidak sepenuhnya menerima pesan yang ingin disampaikan, tetapi juga tidak sepenuhnya menolaknya.

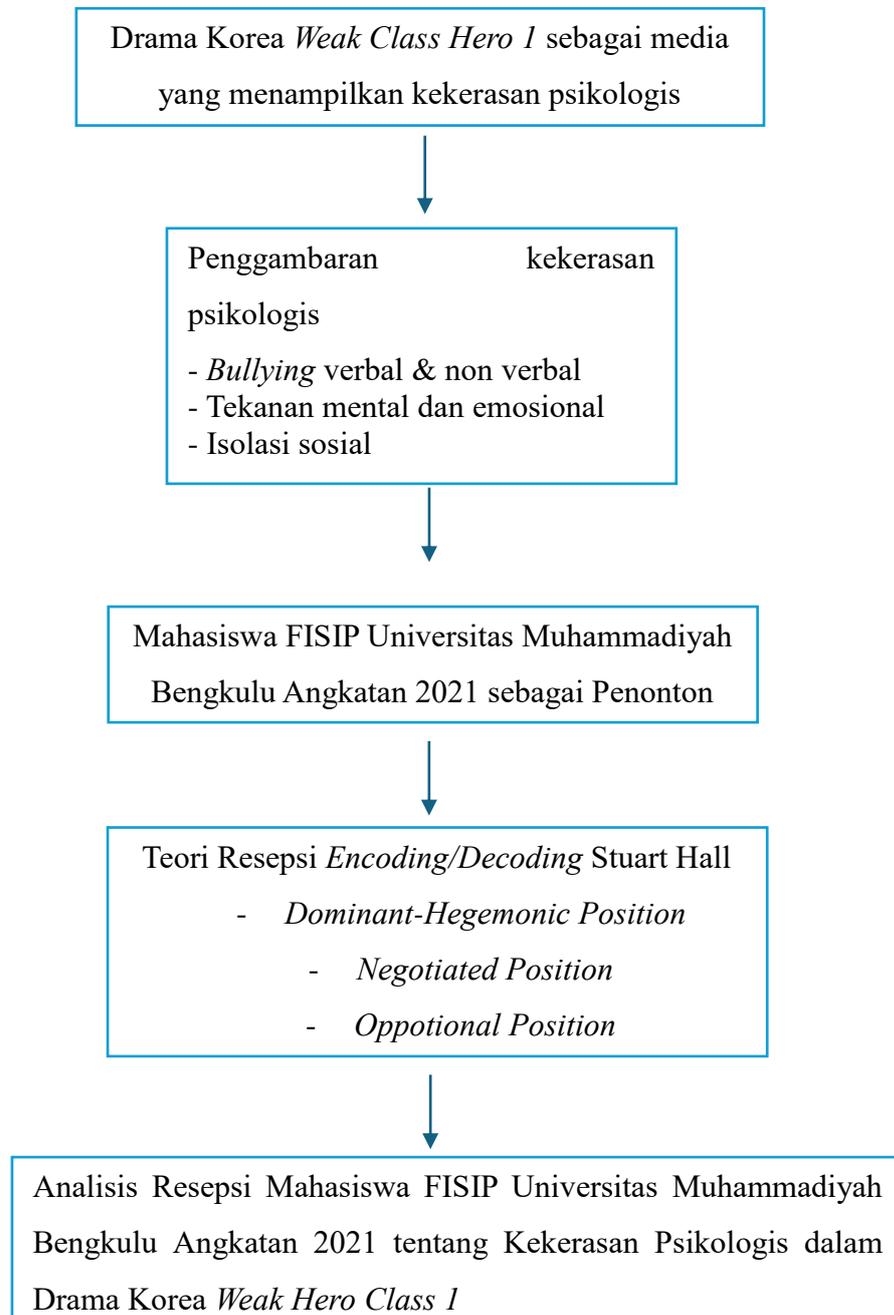
c. *Oppositional Position*

Penonton dalam posisi oposisi menolak makna yang dimaksudkan oleh pembuat drama. Mereka mungkin melihat penggambaran kekerasan psikologis dalam *Weak Hero Class 1* sebagai sesuatu yang tidak realistis, berlebihan, atau justru menganggapnya sebagai hiburan semata tanpa ada nilai edukatif. Penonton ini tidak setuju dengan cara pembuat drama mengkonstruksi makna kekerasan psikologis dan menolaknya.

Oleh karena itu, memahami resepsi penonton terhadap drama *weak Hero Class 1* ini menjadi penting untuk mengkaji sejauh mana mereka menempatkan diri dalam posisi dominan, negosiasi, atau oposisi dalam menerima pesan-pesan tentang kekerasan psikologis.

### **2.3 Kerangka Berpikir**

Dalam penelitian ini terdapat kerangka berpikir yang akan menjadi tolak ukur penelitian yang disesuaikan dengan rumusan masalah.



**(Gambar 2.3 Kerangka Berpikir)**

(sumber : diolah peneliti)

Dari kerangka pemikiran tersebut, latar belakang permasalahan yang diteliti oleh penulis mencakup bagaimana tayangan drama Korea, khususnya *Weak Hero*

*Class 1*, menampilkan kekerasan psikologis di lingkungan sekolah dan bagaimana representasi tersebut dimaknai oleh mahasiswa sebagai khalayak aktif. Permasalahan ini penting karena drama sebagai produk media tidak hanya menyampaikan pesan, tetapi juga membentuk pemahaman dan persepsi penonton terhadap realitas sosial.

Drama *Weak Hero Class 1* menampilkan beragam bentuk kekerasan psikologis seperti perundungan verbal, tekanan emosional, dan isolasi sosial yang dialami oleh tokoh utama. Tayangan ini tidak hanya bersifat hiburan, tetapi juga memuat pesan sosial yang kompleks dan dapat dipahami secara berbeda oleh setiap individu. Oleh karena itu, penelitian mengenai bagaimana mahasiswa memahami dan menafsirkan kekerasan psikologis dalam tayangan ini memerlukan suatu pendekatan teoritis yang relevan.

Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori resepsi (*Encoding/Decoding*) yang dikemukakan oleh Stuart Hall. Teori ini menjelaskan bahwa audiens tidak menerima begitu saja pesan media secara pasif, melainkan secara aktif menafsirkan makna berdasarkan latar belakang sosial, budaya, pengalaman pribadi, dan posisi ideologis masing-masing. Dalam konteks ini, mahasiswa sebagai penonton dapat berada dalam tiga posisi pemaknaan, yaitu *dominant-hegemonic position* (menerima pesan sesuai maksud pembuat), *negotiated position* (menerima sebagian dan menolak sebagian), atau *oppositional position* (menolak makna yang dikonstruksikan).